

Nama : Wayan Sintia Dewi

NPM : 2213031083

Kelas : 2022C

Matkul: Ekonomi Industri

1. Analisis Konteks:

- a. Apa saja kelebihan dan kekurangan posisi Indonesia dalam GVC saat ini?
- b. Mengapa Indonesia belum berhasil mendapatkan nilai tambah yang optimal dalam GVC?

2. Kebijakan Evaluasi:

- a. Apakah kebijakan hilirisasi seperti larangan ekspor nikel dapat meningkatkan posisi Indonesia di GVC? jelaskan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi dan geopolitik.
- b. Bagaimana dampak kebijakan ini terhadap hubungan Indonesia dengan negara mitra dagang?

3. Sintesis dan Solusi:

Jika Anda adalah penasihat ekonomi pemerintah, strategi apa yang akan Anda usulkan agar Indonesia mendapatkan nilai tambah lebih besar dalam GVC tanpa merusak hubungan dagang internasional?

Jawaban:

1. Berikut jawaban

- a. Kelebihan posisi Indonesia dalam Global Value Chains terletak pada kekayaan sumber daya alam yang melimpah, seperti nikel, batu bara, kelapa sawit, dan karet, yang menjadikan Indonesia sebagai pemasok penting dalam rantai produksi global. Permintaan terhadap komoditas ini relatif tinggi dan stabil, sehingga memberi peluang strategis bagi Indonesia untuk menarik investasi asing maupun memperluas pasar ekspor. Namun, kelemahannya adalah peran Indonesia yang selama puluhan tahun lebih banyak sebagai eksportir bahan mentah, sehingga nilai tambah yang dihasilkan sangat terbatas. Aktivitas bernilai tinggi, seperti pengolahan, perakitan, desain, maupun inovasi produk, justru dilakukan di negara lain yang memiliki teknologi dan ekosistem industri lebih maju. Akibatnya, meskipun menjadi pemasok utama, posisi Indonesia dalam rantai nilai global masih rendah dan lebih rentan terhadap fluktuasi harga komoditas.

- b. Indonesia belum berhasil memperoleh nilai tambah yang optimal dalam Global Value Chains karena perannya masih terfokus pada ekspor bahan mentah tanpa diimbangi dengan kapasitas pengolahan yang memadai. Selama ini, negara lain dengan teknologi lebih maju menguasai tahapan produksi bernilai tinggi seperti pengolahan, manufaktur, hingga pemasaran, sehingga keuntungan terbesar jatuh kepada mereka. Keterbatasan teknologi industri, kurangnya riset dan inovasi, serta kualitas sumber daya manusia yang belum sepenuhnya siap untuk mengelola industri hilir membuat Indonesia sulit naik kelas dalam rantai nilai global. Selain itu, infrastruktur penunjang dan regulasi yang belum konsisten juga menjadi hambatan, sehingga iklim investasi di sektor pengolahan kurang menarik. Kombinasi faktor-faktor ini menyebabkan Indonesia tetap berada di posisi hulu dengan nilai tambah yang rendah.

2. Berikut jawaban

- a. Kebijakan hilirisasi seperti larangan ekspor nikel pada dasarnya dapat meningkatkan posisi Indonesia dalam Global Value Chains karena memaksa perusahaan untuk melakukan pengolahan di dalam negeri sehingga nilai tambah tidak hanya dinikmati oleh negara lain. Dengan adanya larangan ini, investor asing maupun domestik terdorong untuk membangun smelter dan fasilitas industri pengolahan di Indonesia, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru, transfer teknologi, dan penguatan industri hilir. Dari sisi ekonomi, kebijakan ini memberi peluang bagi Indonesia untuk naik ke tahap produksi setengah jadi bahkan barang jadi, yang tentu bernilai lebih tinggi. Namun, dari sisi geopolitik, kebijakan ini juga memunculkan tantangan, karena dianggap melanggar aturan perdagangan internasional dan dapat menimbulkan konflik dengan mitra dagang, seperti yang terlihat dari gugatan Uni Eropa di WTO. Oleh sebab itu, kebijakan hilirisasi memang berpotensi memperkuat posisi Indonesia dalam GVC, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan infrastruktur, kesiapan teknologi, serta kemampuan pemerintah mengelola dampak diplomatik dengan negara mitra dagang.
- b. Kebijakan hilirisasi, khususnya larangan ekspor bahan mentah seperti nikel, membawa dampak yang cukup signifikan terhadap hubungan Indonesia dengan mitra dagangnya. Di satu sisi, kebijakan ini dapat menimbulkan ketegangan karena dianggap menghambat akses negara lain terhadap bahan baku penting, sehingga

berpotensi memicu sengketa dagang, seperti gugatan Uni Eropa terhadap Indonesia di WTO. Hal ini bisa berdampak pada penurunan kepercayaan investor asing maupun munculnya retaliasi dalam bentuk hambatan perdagangan terhadap produk Indonesia lainnya. Di sisi lain, kebijakan ini juga membuka ruang negosiasi baru, di mana negara mitra yang membutuhkan bahan baku bisa terdorong untuk berinvestasi langsung dalam industri pengolahan di Indonesia. Dengan demikian, dampak kebijakan hilirisasi bersifat dua sisi: berisiko memperburuk hubungan dagang bila tidak dikelola dengan baik, tetapi juga dapat memperkuat kemitraan ekonomi jika diimbangi dengan diplomasi yang aktif dan transparan.

3. Jika saya menjadi penasihat ekonomi pemerintah, strategi yang dapat diusulkan agar Indonesia memperoleh nilai tambah lebih besar dalam Global Value Chains tanpa merusak hubungan dagang internasional adalah dengan menerapkan pendekatan hilirisasi yang lebih adaptif dan inklusif. Pemerintah tetap perlu mendorong pembangunan industri pengolahan dalam negeri, namun tidak semata melalui larangan ekspor total, melainkan dengan skema bertahap yang memberi kepastian hukum dan ruang negosiasi dengan mitra dagang. Misalnya, ekspor bahan mentah dapat dibatasi secara selektif sambil memberi insentif bagi perusahaan asing untuk membangun pabrik pengolahan di Indonesia melalui kemudahan perizinan, insentif fiskal, dan jaminan infrastruktur. Di sisi lain, penguatan kapasitas domestik menjadi kunci, terutama dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat riset dan inovasi, serta membangun ekosistem industri pendukung agar mampu menyerap transfer teknologi. Diplomasi ekonomi juga harus diperkuat, sehingga kebijakan hilirisasi dipahami bukan sebagai proteksionisme, melainkan sebagai strategi pembangunan berkelanjutan yang memberi manfaat bersama. Dengan pendekatan tersebut, Indonesia dapat meningkatkan posisinya dalam rantai nilai global, memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi, sekaligus menjaga hubungan baik dengan mitra dagang internasional.